

## AKTUALISASI NILAI-NILAI KESADARAN SEJARAH DAN NASIONALISME DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA

Aman  
FIS Universitas Negeri Yogyakarta  
e-mail: aman@uny.ac.id

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktualisasi nilai-nilai kesadaran sejarah dan nasionalisme dalam pembelajaran sejarah di SMA. Hal ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa ancaman terhadap integrasi bangsa telah mencapai tingkat yang memprihatinkan mengingat semakin lunturnya nilai-nilai kebangsaan dan moral di kalangan generasi muda. Penelitian dilakukan di SMAN 1 Yogyakarta dengan pendekatan naturalistik dan strategi *embedded research*. Hasil penelitian menunjukkan hal-hal sebagai berikut. (1) Aktualisasi nilai-nilai kesadaran sejarah dalam pembelajaran sejarah ditunjukkan melalui upaya: (a) penanaman penghayatan arti penting sejarah untuk masa kini dan mendatang; (b) mengenal diri sendiri dan bangsanya; (c) pembudayaan sejarah bagi pembinaan budaya bangsa; dan (d) menjaga peninggalan sejarah bangsa. (2) Aktualisasi nilai-nilai nasionalisme ditunjukkan melalui upaya penanaman: (a) rasa bangga sebagai bangsa Indonesia; (b) rasa cinta tanah air dan bangsa; (c) rela berkorban demi bangsa; (d) menerima kemajemukan; (e) rasa bangga pada budaya yang beraneka ragam; (f) menghargai jasa para pahlawan; dan (g) mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi.

**Kata Kunci:** *aktualisasi, nilai-nilai, kesadaran sejarah, dan nasionalisme*

### ACTUALIZATION OF VALUES OF HISTORY AWARENESS AND NATIONALISM IN HISTORY TEACHING AND LEARNING AT SMA (SENIOR HIGH SCHOOL)

**Abstract:** This research aims at describing the actualization of the values of history awareness and nationalism in the teaching and learning of history at SMA. The study has come out of concern on the fact that the threat towards the nation integration has reached the worrisome level, as the nationalism and moral values of the young generation are getting more and more degrading. This research was conducted at SMAN 1 Yogyakarta using a naturalistic approach and *embedded research* strategy. The results show that: (1) Actualization of history awareness values in the teaching and learning of history is shown through the efforts of: (a) implanting the internalization of the important meaning of history for the present and the future; (b) recognizing oneself and one's nation; (c) cultivation of history for nurturing the nation's culture; and (d) preserving the nation's historical heritage. (2) Actualization of nationalism values is shown through efforts of implanting: (a) pride as an Indonesian; (b) love for the country and the nation; (c) willingness to sacrifice for the nation; (d) accepting plurality; (e) pride on cultural diversity; (f) praising the heroes' merits; and (g) prioritizing the public interest over the personal one.

**Keywords:** *actualization, values, history awareness, nationalism*

## PENDAHULUAN

Secara geografis-sosial, bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar, heterogen, plural, dan memiliki karakteristik masyarakat yang berbeda-beda. Hal ini merupakan ciri khas bangsa Indonesia sebagai bangsa yang majemuk dengan tingkat kompleks-

sitas masyarakat yang tinggi. Namun, dalam perjalanan sejarah panjangnya, dinamika bangsa ini belum mencapai tingkat tujuan yang diharapkan jika dibandingkan dengan negara-negara Asia sekalipun, seperti Malaysia, Singapura, Jepang, dan lain-lain. Sebenarnya, kemajemukan bangsa ini

merupakan modal yang potensial untuk memupuk persatuan dan kesatuan dalam rangka memperkuat integritas dan kepribadian bangsa, yang dilandasi oleh nilai-nilai kebangsaan dan moral religius yang kokoh. Tetapi, jika modal yang besar itu tidak disikapi secara positif, potensi tersebut justru akan mengakibatkan dampak yang destruktif, akan menjadi bom waktu yang mengerikan, di mana setiap saat dapat muncul ledakan yang mengakibatkan tercerabutnya integrasi bangsa.

Fenomena sosial yang tidak dapat dipungkiri pada masa sekarang ini adalah lunturnya nilai-nilai kebangsaan dan moral di kalangan generasi muda. Fenomena ini dapat dimafhumi mengingat kompleksnya variabel yang berpengaruh terhadap eksistensi integritas nasional seperti pengaruh negatif globalisasi dan westernisasi yang merasuk ke sendi-sendi kehidupan bangsa yang masih sangat rapuh. Pada saat goncangan terhadap integritas bangsa sedang mendera, komponen bangsa termasuk generasi muda lebih disibukkan oleh hal-hal yang praktis dan bersifat sesaat. Nilai-nilai luhur budaya bangsa yang diwariskan oleh para *founding father* telah tercerabut dari akarnya. Generasi muda lupa akan jati diri dan eksistensinya sebagai penerus cita-cita kemerdekaan. Padahal, indikator kemerdekaan perlu dibangun dengan nilai-nilai kebangsaan yang kokoh, semangat nasionalisme, patriotisme, kecakapan religius, kolektivisme, dan fondasi nilai budaya yang luhur. Namun, fenomena mengatakan lain, yaitu bahwa bangsa kita lebih didominasi paham individualisme yang mengabaikan prinsip-prinsip kolektivisme. Akibatnya, permasalahan sosial dan kultur banyak bermunculan di sana-sini. Identitas bangsa "diperjualbelikan" untuk kepentingan individu atau golongan. Tidak peduli apakah

negara dirugikan atau tidak, yang penting dirinya untung dan kelompoknya menang.

Kondisi bangsa yang dilanda *ahistoris* ini juga terlihat pada perilaku sosial kalangan pelajar. Lunturnya nilai-nilai kebangsaan, kepribadian, kecakapan religius, kesadaran sejarah, nasionalisme, tawuran antar pelajar, kurangnya kedisiplinan, sikap individualistik, kecenderungan "memberhalalkan" segala cara untuk mencapai kemenangan, dan perilaku *asosial* lain sudah menjadi permasalahan bangsa yang sangat serius. Primordialisme, individualisme, dan bahkan sparatisme, benar-benar telah mengancam integritas bangsa. Kebanyakan dari anak bangsa tidak mau tahu bahwa bangsa ini terlahir melalui perjalanan sejarah yang panjang, berkat kerja keras para pejuang bangsa, pengorbanan tanpa batas para *founding father*, dan tumpahan darah para pahlawan untuk sebuah kemerdekaan. Nilai-nilai kebangsaan dan moral di kalangan peserta didik benar-benar telah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan.

Dalam pada itu, pembelajaran ilmu sosial yang sejatinya dapat dipakai sebagai wahana pemupukan nilai-nilai kebangsaan dan moral sering dianggap sebagai pelajaran "penggembira". Mereka lebih terobsesi pada ilmu-ilmu keras dan menganggap kurang penting ilmu sosial. Dampaknya, moral kalangan remaja mengalami degradasi yang cukup hebat dan merusak nilai-nilai sosial yang sejatinya dibangun. Loyalitas terhadap jati diri dan eksistensi bangsa tercerabut sehingga diperlukan kembali *retinking them* berupa pemupukan terhadap nilai-nilai kebangsaan seperti sikap nasionalisme, wawasan kebangsaan, wawasan humaniora, dan kesadaran nasional dengan fondasi nilai budaya yang kokoh.

Pembelajaran sosial memerlukan paradigma baru dalam rangka *character and nation building* sehingga ditemukan

kembali identitas bangsa yang memiliki nilai-nilai luhur dan bermartabat. Perubahan *mind set* dalam pembelajaran ilmu sosial mutlak diperlukan mengingat pentingnya masalah sosial kultur tersebut. Tampaknya, perlu dibangun paradigma moral-saintifik secara koheren-integratif sehingga *meaningful learning* dalam pembelajaran ilmu sosial dapat berlangsung dalam sistem pendidikan kita.

Pada saat bangsa Indonesia menghadapi setumpuk permasalahan yang disebabkan oleh berbagai krisis yang melanda, maka tantangan dalam menghadapi suatu era globalisasi yang bercirikan keterbukaan dan persaingan bebas kian mendesak. Mau tidak mau bangsa Indonesia harus berupaya keras untuk meningkatkan kemampuan dan daya saing sumber daya manusianya dalam percaturan internasional. Dalam jangka waktu yang relatif mendesak Indonesia harus mampu mempersiapkan sumber daya manusia yang profesional, tangguh, dan siap pakai. Untuk mewujudkan kondisi tersebut, sumber daya manusia Indonesia perlu memiliki bekal kemampuan intelektual dan daya pikir serta daya inovasi yang tinggi, juga memiliki pengetahuan, dan kebiasaan menerapkan sikap moral yang baik. Cara-cara berpikir baru dan terobosan-terobosan baru harus diperkenalkan dan diciptakan untuk mengatasi permasalahan pendidikan pada masa sekarang dan masa yang akan datang. Untuk mendukung itu semua, kualitas pendidikan nasional perlu segera ditingkatkan sehingga tujuan pendidikan nasional secara keseluruhan dapat tercapai. Reformasi pendidikan dengan berbagai segmennya merupakan suatu *imperative action* (Zamroni, 2001:158).

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3, dijelaskan bahwa pendidikan nasional ber-

fungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Dengan demikian, pendidikan nasional memiliki tujuan yang sangat luas tidak saja terkait dengan kecakapan akademik, melainkan pula kecakapan-kecakapan yang lain seperti religius, kepribadian, dan sosial. Dalam konsepsi pembelajaran sejarah tujuan-tujuan itu lebih terwujud secara spesifik seperti kesadaran sejarah, nasionalisme, patriotisme, wawasan humaniora, di samping kecakapan akademik.

Peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang dilaksanakan secara dinamis dan berkesinambungan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan dan berbagai faktor yang berkaitan dengannya, dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang aktualisasi nilai-nilai kesadaran sejarah dan nasionalisme yang terkandung dalam pembelajaran sejarah, serta bagaimana eksistensi kesadaran sejarah, dilakukan penelitian ini. Adapun permasalahan yang digali mencakup (1) bagaimanakah aktualisasi nilai-nilai kesadaran sejarah dan nasionalisme; dan (2) bagaimanakah usaha guru sejarah dalam menanamkan nilai-nilai kesadaran sejarah dan nasionalisme.

Suatu bangsa sebagai kolektivitas seperti halnya individu memiliki kepribadian yang terdiri atas serumpun ciri-ciri menjadi suatu watak. Kepribadian nasional lazimnya bersumber pada pengalaman bersama bangsa itu atau sejarahnya. Identitas

seseorang pribadi dikembalikan kepada riwayatnya, maka identitas suatu bangsa berakar pada sejarah bangsa itu. Dalam hal ini, sejarah nasional fungsinya sangat fundamental untuk menciptakan kesadaran nasional yang pada gilirannya memperkuat solidaritas nasional. Sehubungan dengan itu, pelajaran sejarah nasional amat strategis fungsinya bagi pendidikan nasional (Kartodirdjo, 1992:48).

Allan Nevin (Maarif, 2006:121) mengemukakan bahwa sejarah adalah jembatan penghubung masa silam dan masa kini, dan sebagai petunjuk ke arah masa depan. Di pihak lain, Kuntowijoyo (1994:18) menegaskan bahwa sejarah dimaksudkan sebagai rekonstruksi masa lalu dan yang direkonstruksi sejarah adalah apa saja yang sudah dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan, dan dialami oleh manusia. Sejarah nasional mengungkapkan perkembangan multietnisnya, sistem hukum adatnya, bahasa, sistem kekerabatan, kepercayaan, dan sebagainya.

Dalam pelajaran sejarah perlu dimasukkan biografi pahlawan mencakup soal kepribadian, perwatakan semangat berkorban, perlu ditanam *historical-mindedness*, perbedaan antara sejarah dan mitos, legenda, dan novel histories. Apabila suatu kepribadian turut membentuk identitas seorang individu atau suatu komunitas, tidak sulit dipahami bahwa kepribadian berakar pada sejarah pertumbuhannya. Di sini, kesadaran sejarah amat esensial bagi pembentukan kepribadian. Analog dengan sosiogenesis individu, kepribadian bangsa juga secara inern memuat kesadaran sejarah itu. Implikasi hal tersebut di atas bagi *national building* ialah tak lain bahwa sejarah dan pendidikan memiliki hubungan yang erat dalam proses pembentukan kesadaran sejarah. Dalam rangka *nation building* pembentukan solidaritas, inspirasi, dan

aspirasi mengambil peranan yang penting, di satu pihak untuk *system-maintenance* negara nasion, dan di pihak lain memperkuat orientasi atau tujuan negara tersebut. Tanpa kesdaran sejarah, kedua fungsi tersebut sulit kiranya untuk dipacu, dengan perkataan lain semangat nasionalisme tidak dapat ditumbuhkan tanpa kesadaran sejarah (Kartodirdjo, 1992:53).

Nasionalisme dalam dimensi historisitas dan normativitas merupakan sebuah penemuan sosial yang paling menakjubkan dalam perjalanan sejarah manusia, paling kurang dalam dasa warsa seratus tahun terakhir. Nasionalisme menjadi payung sosial-kultur negara-negara manapun untuk mengukuhkan integritasnya. Nasionalisme merupakan "ruh" sosial-kultur untuk membentuk dan memperkuat identitas nasional sebagai jati diri bangsa yang telah memiliki martabat kemerdekaan.

Anderson (1991) memandang nasionalisme sebagai sebuah ide atas komunitas yang dibayangkan karena setiap anggota dari suatu bangsa, bahkan bangsa yang terkecil sekalipun, tidak mengenal seluruh anggota dari bangsa tersebut. Nasionalisme hidup dari bayangan tentang komunitas yang senantiasa hadir di pikiran setiap anggota bangsa yang menjadi referensi identitas sosial. Pandangan konstruktivis tersebut menarik karena meletakkan nasionalisme sebagai sebuah hasil imajinasi kolektif dalam membangun batas antara kita dan mereka, sebuah batas yang dikonstruksi secara budaya melalui kapitalisme percetakan, bukan semata-mata fabrikasi ideologis dari kelompok dominan (Amir, 2007).

Nasionalisme merupakan sikap dan tingkah laku individu atau masyarakat yang merujuk pada loyalitas dan pengabdian terhadap bangsa dan negaranya (Dwi Putra, 2003). Tetapi, secara empiris

nasionalisme tidak sesederhana definisi itu, melainkan selalu dialektis dan interpretatif, karena nasionalisme bukan pembawaan manusia sejak lahir, melainkan sebagai hasil peradaban manusia dalam menjawab tantangan hidupnya. Dalam sejarah Indonesia dibuktikan bahwa kebangkitan rasa nasionalisme didaur ulang kembali oleh para generasi muda, karena mereka merasa ada yang menyimpang dari perjalanan nasionalisme bangsanya.

Republik Indonesia didirikan bersama dalam bentuk bangunan negara kebangsaan menurut teori dan prinsip nasionalisme modern mirip dengan yang dianut Amerika Serikat. Konstruksi kesatuan bangsa yang dibangun berdasarkan konsep *bhinneka tunggal ika* (pluralisme) merupakan produk sejarah. Demikian pula untuk membangun tekad kesatuan. Unit kesatuan teritorial dan unit kesatuan bangsa yang dinyatakan sebagai negara kebangsaan yang telah merdeka (*independent*) mencakup wilayah seluruh daerah Hindia Belanda. Kebanggaan sebagai bangsa dinyatakan dalam lagu kebangsaan "Indonesia Raya", dan kesatuan kita sebagai bangsa dikat dengan kuat oleh bahasa negara "bahasa Indonesia" dan bendera negara "Sang Merah Putih" (Daliman, 2006:62).

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri I Yogyakarta dan difokuskan pada identifikasi nilai-nilai kesadaran sejarah dan nasionalisme serta bagaimana aktualisasi nilai-nilai kesadaran sejarah dan nasionalisme dalam pembelajaran sejarah. Penelitian menggunakan desain naturalistik kualitatif yang longgar untuk menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang muncul yang tidak diramalkan sebelumnya. Penampilan studi selanjutnya dibentuk oleh sejumlah interaksi yang selalu tetap ter-

buka sepanjang waktu. Ada beberapa unsur yang dijadikan perhatian pada saat merumuskan desain adalah: (1) penentuan fokus studi; (2) penentuan ketepatan paradigma pada fokusnya; (3) penentuan penerapan paradigma studi pada teori substantif yang dipilih; (4) penentuan tentang di mana dan dari siapa data akan dikumpulkan; (5) penentuan fase-fase suksesif penelitian; (6) penggunaan "*human instrumentation*"; (7) pengumpulan dan pencatatan data; (8) penggarapan analisis, (9) perencanaan logistik; dan (10) perencanaan derajat kepercayaan.

Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap berbagai informasi kualitatif dan kuantitatif dengan deskripsi-analisis yang teliti dan penuh makna. Pada tiap-tiap objek akan dilihat kecenderungan, pola pikir, ketidakteraturan, serta tampilan perilaku dan integrasinya sebagaimana dalam studi kasus genetik (Muhadjir, 2006:243). Karena permasalahan dan fokus penelitian sudah ditentukan dalam proposal sebelum terjun ke lapangan, maka jenis strategi penelitian ini secara lebih spesifik dapat disebut sebagai studi terpancang (*embedded study research*) (Yin, 1987:136). Sumber data penelitian adalah nara sumber yang terdiri atas kepala sekolah dan pimpinan sekolah lain, guru, dan siswa; tempat dan aktivitas kegiatan proses belajar mengajar; dan teks yang berupa arsip dan dokumen resmi mengenai program pengajaran, kurikulum, dan catatan-catatan lain yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara mendalam, observasi, dan mencatat dokumen.

Teknik penyampelan menggunakan *purposive sampling*. Untuk menjamin validitas data yang dikumpulkan, digunakan teknik *informant review* atau umpan balik dari informan. Teknik analisis data menggunakan *analisis interaktif* yang meliputi

kegiatan reduksi data, sajian data, verifikasi, dan penarikan kesimpulan. Dalam prosesnya kerja dilakukan dalam bentuk interaktif sebagai suatu proses yang berlanjut, berulang, dan terus-menerus hingga membentuk sebuah siklus. Peneliti bolak-balik antara analisis data dan pengumpulan data selama berlangsungnya proses penelitian (Miles & Huberman, 1991).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Pada mulanya, SMA Negeri 1 Yogyakarta bernama 'Algemere Midlebaar School' (AMS) Afdelling Yogyakarta yang kemudian menjadi SMA A. Pada Tahun 1957 SMA 1A dan SMA 2A dilikuidasi menjadi SMA Teladan oleh Pemerintah RI berdasarkan SK Nomor: 12607/a/c tanggal 16 Desember 1957 dengan menempati gedung di Jalan Pakuncen atau Jalan HOS Cokroaminoto 10 Yogyakarta. Berdasarkan SK Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 097a/I.13/O/Kpts/1995 tanggal 24 Mei 1995 SMA Negeri 1 Yogyakarta ditunjuk sebagai Sekolah Unggulan, yang kemudian tahun 1998 disempurnakan dengan sebutan SMA Berwawasan Keunggulan. Mulai tahun 2001/2002 SMAN 1 Yogyakarta melaksanakan program percepatan atau akselerasi pendidikan berdasarkan SK Dirjen Dikdasmen Depdiknas RI Nomor 511/C/Kp/ MN/2002. Dengan SK Nomor 4180/ SMAN 1 Yogyakarta juga ditunjuk sebagai Sekolah Model Budi Pekerti. Berdasarkan SK Kepala Kantor Departemen Agama Kota Yogyakarta juga ditunjuk sebagai Sekolah Model Pendidikan Agama Islam (SMAN 1 Yogyakarta, 2010: 1).

Mulai tahun pelajaran 2004/2005 SMA Negeri 1 membuka program Kelas

Bertaraf Internasional yang kemudian diakui sebagai *Cambridge Center* mulai bulan Juli 2005 dengan *Center Number ID 071*. Pengakuan ini merupakan yang pertama kali bagi sekolah negeri di Indonesia. Dengan diakuinya sebagai *Cambridge Center*, SMAN 1 Yogyakarta dapat melaksanakan ujian internasional di sekolah yang dapat pula diikuti oleh sekolah lain di sekitarnya (SMAN 1 Yogyakarta, 2010: 1).

Pada Tahun 2008/2009 seluruh kelas X merupakan Rintisan SMA Bertaraf Internasional, di mana Pada Tahun 2008/2009 itu juga Terakreditasi A dengan nilai 97.11 oleh BAN-S/M Tahun 2009/2010 Kelas X dan XI merupakan kelas RSBI Tahun 2009/2010 mendapat pengakuan dari Lembaga Sertifikasi Internasional BERAU VERITAS dengan Sertifikat ISO 9001 : 2008, yaitu standar internasional manajemen mutu.

Motto SMAN 1 Yogyakarta adalah "*Global Oriented and National Culture Based School*", dengan visinya adalah terwujudnya sekolah yang mampu menghasilkan keluaran yang berakar budaya bangsa, berwawasan kebangsaan, dan bercakrawala global. Misi sekolah adalah sebagai berikut.

- Mengembangkan kemampuan akademik berstandar internasional dengan menerapkan dan mengembangkan kurikulum lokal, nasional, maupun internasional.
- Mengembangkan kedisiplinan, kepemimpinan, serta ketakwaan melalui berbagai kegiatan kesiswaan baik dalam organisasi siswa intra sekolah, ekstrakurikuler, kegiatan keagamaan, maupun kegiatan lain yang berakar budaya bangsa.
- Mengembangkan sikap berkompetisi yang sportif melalui berbagai bidang dan kesempatan dengan mengedepankan semangat kebangsaan.
- Menanamkan nilai keteladanan dan bu-

di pekerti luhur melalui pengembangan kultur sekolah yang sesuai dengan norma keagamaan, sosial kemasyarakatan, dan kebangsaan serta berwawasan lingkungan.

Adapun tujuan dari SMAN 1 Yogyakarta adalah sebagai berikut.

- Menempatkan SMAN 1 Yogyakarta sebagai pusat keunggulan sehingga tercapai persaingan yang sehat dan mandiri.
- Menghimpun peserta didik yang memiliki bakat khusus dan kemampuan luar biasa untuk dikembangkan secara optimal.
- Terwujudnya peserta didik mempunyai tingkat keberhasilan ilmiah yang tinggi baik tingkat nasional maupun tingkat internasional.
- Terwujudnya peserta didik yang memiliki kemampuan dan keterampilan berbahasa Inggris dengan memadai.
- Mampu menciptakan 6 K secara sadar dan bertanggung jawab.

SMAN 1 Yogyakarta saat ini dipimpin oleh Drs. Zamroni, M.Pd.I. Keberadaan guru cukup mendukung, yakni terdiri atas: guru berpendidikan S-2: 15 orang, S-1: 45 orang, D-3: 2 orang. Status kepegawaian dari data tersebut di atas adalah 50 orang PNS, 2 orang PTT Pemkot, dan 10 orang PTT sekolah. Di samping itu, proses belajar mengajar di kelas internasional juga dibantu oleh guru tamu dari alumni yang berprofesi sebagai dosen dengan jumlah 7 orang, ditambah dengan 5 orang konsultan kelas internasional. Adapun guru sejarah ada dua orang yang keduanya berpendidikan Strata-1.

Secara keseluruhan, jumlah siswa pada tahun ajaran 2010/2013 adalah 880 anak terbagi atas beberapa program dan jenjang kelas yaitu: kelas X Akselerasi

berjumlah 19 siswa, dan kelas internasional berjumlah 283 siswa. Kelas X IPA berjumlah 281 dan XI IPS berjumlah 25 siswa. Kelas XII Reguler IPA 198 siswa, XII Reguler IPS 25 siswa, XII akselerasi IPA 14 siswa, dan kelas internasional IPA 50 siswa.

Beberapa fasilitas untuk menunjang kegiatan sekolah yang tersedia adalah sebagai berikut.

- Ruang Kelas yang berbasis Teknologi Informasi dengan sarana TV, DVD *Player*, OHP dan juga LCD Proyektor.
- Ruang Laboratorium IPA (Biologi, Fisika, Kimia) dan Laboratorium Bahasa dengan fasilitas yang cukup lengkap.
- Ruang Guru yang dilengkapi dengan fasilitas komputer dan sambungan internet sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan mengajar.
- Ruang Lobby yang digunakan untuk para tamu yang melakukan kunjungan ke SMAN 1 Yogyakarta dilengkapi dengan LCD TV berukuran 42 Inch.
- Ruang TRRC, yaitu ruang yang digunakan untuk penelitian pengembangan pembelajaran bagi guru yang dilengkapi dengan fasilitas buku dan komputer yang terhubung dengan Internet.
- Ruang UKS yang nyaman, bersih serta dilengkapi dengan seorang dokter dan perawat yang bertugas untuk mengontrol secara rutin kesehatan guru, karyawan dan siswa.
- Ruang kantin yang nyaman dengan menu yang bervariasi dan terjaga kebersihannya.
- Sarana Olahraga berupa Lapangan Badminton, Bola Voli, Basket, Futsal serta olahraga atletik.
- Sarana Ibadah berupa Masjid yang dibangun 2 lantai dengan kapasitas 500 orang sehingga memungkinkan untuk

kegiatan shalat jama'ah dan pengajian.

- Area parkir yang luas dilengkapi dengan CCTV untuk keamanan.
- Ruang rapat yang nyaman dengan fasilitas AC, multimedia sehingga bisa digunakan untuk kegiatan rapat, seminar, diskusi pengembangan belajar seperti MGMP, Musyawarah kepala sekolah, rapat dinas dan lain-lain.
- Laboratorium komputer 2 ruang dengan masing-masing ruang berjumlah 40 unit komputer dan semuanya terhubung dengan jaringan internet.
- Ruang perpustakaan yang dibangun 2 lantai dengan luas 350m<sup>2</sup> lengkap dengan AC, koleksi buku, majalah, koran, referensi, maupun koleksi digital dengan pelayanan berbasis komputer.

Kurikulum terdiri atas 16 mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan. Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diasuh oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah.

Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar dan pengembangan karir peserta didik.

Jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum. Satuan pendidikan dimungkinkan menambah maksimum empat jam pembelajaran per minggu secara keseluruhan. Alokasi waktu satu jam pembelajaran adalah 45 menit. Minggu efektif dalam satu tahun pelajaran (dua semester) adalah 34-38 minggu (SMAN 1 Yogyakarta, 2010: 9).

### **Pembahasan**

Pelaksanaan penelitian ini melibatkan responden kepala sekolah, 2 guru sejarah, dan 6 siswa sehingga jumlah seluruh responden dalam penelitian di sekolah ini adalah 9 orang. Responden diminta untuk memberikan penilaian dan penjelasan melalui proses korespondensi. Responden kepala sekolah dan guru diminta pendapatnya untuk menjelaskan tentang seputar pembelajaran sejarah sebagai upaya penanaman kesadaran sejarah dan nasionalisme. Beberapa responden siswa juga diminta untuk menilai tentang proses pembelajaran sejarah terutama metodologi pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, dan mengidentifikasi upaya-upaya aktualisasi nilai-nilai kesadaran sejarah dan nasionalisme melalui pembelajaran sejarah, baik secara akademik dalam pembelajaran, maupun pembentukan perilaku.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa terhadap implementasi aktualisasi nilai-nilai kesadaran sejarah dan nasionalisme dalam pembelajaran sejarah menunjukkan bahwa sekolah dan guru sudah berusaha untuk menanamkan nilai-nilai kesadaran sejarah dan nasionalisme. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, siswa menilai baik usaha guru sejarah, materi pelajaran sejarah yang ada dan dikembangkan oleh guru, metode yang diterapkan, sarana yang tersedia, dan iklim kelas

mengarah pada upaya tersebut. Materi pelajaran sejarah menggunakan buku-buku yang telah dinilai standar oleh BSNP, seperti terbitan Erlangga Jakarta, Grasindo, Yudistira, dan penerbit lain yang juga sama telah dinilai standar oleh BSNP.

Demikian juga dengan metode yang dikembangkan sudah baik, bahkan dalam beberapa tema guru sejarah melakukan *team teaching* sehingga pembelajaran sejarah berlangsung secara maksimal. Adapun untuk sarana pembelajaran, sekolah menerapkan sistem *moving class*, sehingga ada kelas sejarah yang secara khusus diskenario untuk pembelajaran sejarah. Media yang digunakan untuk pembelajaran sejarah juga dapat dikatakan memadai, karena di samping media-media yang dipersiapkan di kelas sejarah *history room*, juga disediakan akses internet yang sangat memadai. Namun demikian, suatu hal yang agak ganjil adalah bahwa sekolah teladan ini belum memiliki laboratorium IPS termasuk laboratorium sejarah, baru merencanakan untuk mengadakan laboratorium IPS.

Dalam pembelajaran sejarah, siswa merasa belum memiliki sikap dan motivasi yang maksimal seperti pada mata pelajaran lainnya, terutama yang diujikan secara nasional. Namun demikian, iklim kelas sejarah sudah kondusif dan berlangsung dengan baik serta impresif. Ada hubungan yang baik antara siswa dengan siswa, atau pun antara guru dengan siswa. Dalam hal persepsi terhadap pelajaran sejarah, ada suatu masalah yang cukup besar tampaknya dengan pembelajaran sejarah. Pelajaran sejarah dianggap sebagai pelajaran yang membosankan, apalagi mata pelajaran tersebut tidak diujikan secara nasional. Bahkan, ada catatan siswa yang cukup mencengangkan, yakni bahwa "sebenarnya kinerja guru sejarah sudah sangat baik, tetapi

semuanya kembali pada diri saya, bahwa sampai saat ini saya tidak menganggap penting pelajaran sejarah, karena tidak berguna bagi kehidupan saya". Fakta ini betul-betul mengkhawatirkan bagi generasi muda yang sudah tidak lagi menganggap penting pelajaran IPS termasuk sejarah, mengingat karakter bangsa dibangun oleh kekuatan pembelajaran sosial tersebut.

Berbeda dengan penilaian siswa terhadap komponen kualitas pembelajaran sejarah, guru sejarah menilai kinerjanya, materi pembelajaran sejarah, metode pembelajaran, dan sarana pembelajaran dengan klasifikasi sangat baik. Guru sejarah ada dua orang yang pada tema-tema tertentu melakukan *team teaching*. Guru merasa sudah melaksanakan pembelajaran secara maksimal, meskipun sering terkendala oleh sikap dan motivasi siswa termasuk terbatasnya jam mengajar sejarah. Keterbatasan-keterbatasan itu berdampak pada usaha-usaha untuk menransfer nilai, termasuk nilai kesadaran sejarah dan nasionalisme karena lagi-lagi terbentur oleh jam mengajar yang terbatas, sementara materi pelajaran sejarah cukup padat. Salah satu guru mengatakan bahwa: "bagaimana bisa menanamkan kesadaran sejarah dan nasionalisme secara maksimal dengan pertemuan 45 menit perminggu sementara materi yang harus disampaikan cukup banyak". Demikian juga dengan materi yang ada, metode yang diterapkan, dan ketersediaan sarana guru sudah menganggap sangat baik jika dibandingkan dengan sekolah-sekolah lain di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Terhadap kinerja guru sejarah, kepala sekolah menilai kinerja mereka sudah baik, sudah tampak adanya usaha-usaha untuk menanamkan nilai-nilai kesadaran sejarah dan nasionalisme. Kepala sekolah menilai guru sejarah sudah melaksanakan tugas dalam kegiatan pembelajaran sejarah

dengan baik. Penilaian kepala sekolah dilakukan melalui kegiatan supervisi yang dilaksanakan setiap semester. Untuk menunjang kegiatan pembelajaran sejarah yang lebih baik, kepala sekolah merencanakan untuk membangun laboratorium IPS. Saat ini, sekolah baru melakukan studi permulaan ke laboratorium-laboratorium baik di tingkat sekolah menengah maupun di perguruan tinggi. Salah satu upaya strategis dalam pembelajaran sejarah untuk menanamkan nilai-nilai kesadaran sejarah adalah dengan mengadakan laboratorium sejarah atau IPS yang berorientasi pada pengembangan proses pembelajaran yang berkualitas.

Aktualisasi nilai-nilai kesadaran sejarah dan nasionalisme bagi siswa menunjukkan sebuah usaha baik. Kesadaran sejarah dan nasionalisme ditunjukkan dalam pembelajaran sejarah. Siswa menilai bahwa kesadaran sejarah penting bagi pembinaan budaya bangsa. Begitu pula dengan sikap nasionalisme sangat diperlukan untuk memupuk persatuan dan kesatuan. Saat ini, sekolah sedang mengembangkan pendidikan karakter termasuk bagaimana menanamkan kesadaran sejarah dan sikap nasionalisme. Tiap senin secara rutin dilaksanakan upacara bendera, di samping kegiatan-kegiatan lain yang sipatnya memupuk sikap sosial siswa. Selain kesadaran sejarah dan nasionalisme, sebagai komponen hasil pembelajaran sejarah juga mencakup kecakapan akademik. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran sejarah adalah 7,6. Berdasarkan hasil ulangan akhir semester genap 2009/2010, diketahui rerata nilai ulangan siswa kelas XI baik IPA maupun IPS adalah 83,67. Hal itu menunjukkan bahwa rerata nilai kecakapan akademik siswa sangat baik jauh di atas KKM yang telah ditetapkan.

Pengertian kesadaran sejarah dalam sebagai hasil pembelajaran sejarah merupakan sebuah kesadaran yang diperlukan agar siswa dapat menemukan makna pentingnya sejarah bangsanya, bagi pengembangan kehidupannya di masa mendatang. Dengan demikian, kesadaran sejarah tidak lain daripada kondisi kejiwaan yang menunjukkan tingkat penghayatan pada makna dan hakekat sejarah bagi masa kini dan bagi masa yang akan datang, menyadari dasar pokok bagi berfungsinya makna sejarah dalam proses pendidikan.

Mengingat pentingnya aktualisasi nilai-nilai kesadaran sejarah dalam dalam pembelajaran sejarah, guru berusaha mengaktualisasikannya dalam proses pembelajaran. (1) Usaha penanaman pada siswa untuk menghayati arti penting atau makna dan hakikat sejarah bagi masa kini dan masa yang akan datang, melalui penghayatan cerita-cerita sejarah dengan refleksi arti penting sejarah. (2) Menanamkan kepada siswa bahwa mengenal diri sendiri dan bangsanya adalah penting sehingga dapat meningkatkan kesadaran sejarah. (3) Membudayakan sejarah bagi pembinaan budaya bangsa penting dilakukan oleh siswa sebagai upaya pelestarian budaya bangsa yang menyejarah. (4) menanamkan pada siswa untuk sendiri maupun bersama-sama menjaga peninggalan sejarah bangsa baik yang ada di lingkungan sekitar maupun di lingkungan yang lebih luas.

Konsepsi sikap nasionalisme pada penelitian ini merupakan sikap dan tingkah laku siswa yang merujuk pada loyalitas dan pengabdian terhadap bangsa dan negaranya. Sikap-sikap ini ditunjukkan dalam proses pembelajaran sejarah maupun kegiatan sehari-hari siswa di sekolah maupun di masyarakat, yang menunjukkan adanya sikap loyal terhadap bangsa dan negara. Aktualisasi dan usaha-usaha

penanaman nilai-nilai nasionalisme ini menyangkut penanaman perasaan dan sikap siswa terhadap arti penting eksistensi dan dinamika bangsanya.

Penanaman nilai-nilai nasionalisme siswa dilakukan melalui penanaman dan penghayata terhadap perasaan, sikap, dan tindakan melalui usaha-usaha sebagai berikut. (1) Upaya penanaman merasa bangga sebagai bangsa Indonesia, dapat dijelaskan dengan menggambarkan bagaimana besarnya bangsa Indonesia, latar belakang sejarah yang kompleks, dan kekayaan alam yang sangat besar yang dimiliki dan harus dibanggakan. Siswa juga diminta untuk mencari sendiri apa-apa yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia yang unik, dan tidak dimiliki oleh bangsa lain di dunia. (2) Usaha-usaha penanaman rasa cinta tanah air dan bangsa, melalui pembelajaran yang mendidik dan menekankan pentingnya loyalitas pada negara bangsa. (3) Penanaman rasa rela berkorban demi bangsa, melalui usaha-usaha mengutamakan kepentingan umum ketimbang kepentingan pribadi. (4) Penanaman bagaimana di negara yang sangat heterogen siswa menerima kemajemukan melalui penanaman rasa tenggang rasa terhadap kawan dan latar belakang siswa lain. (5) Penanaman rasa bangga pada budaya yang beraneka ragam. (6) Upaya-upaya menghargai jasa para pahlawan. (7) Mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi.

## **PENUTUP**

Pada bagian akhir tulisan ini dapat dikemukakan beberapa simpulan hasil penelitian sebagai berikut.

- Aktualisasi nilai-nilai kesadaran sejarah dalam pembelajaran sejarah penting, maka guru berusaha mengaktualisaskannya dalam proses pembelajaran, yakni: (1) usaha penanaman pada siswa

untuk menghayati arti penting atau makna dan hakikat sejarah bagi masa kini dan masa yang akan datang, melalui penghayatan cerita-cerita sejarah dengan refleksi arti penting sejarah; (2) menanamkan bahwa mengenal diri sendiri dan bangsanya adalah penting sehingga dapat meningkatkan kesadaran sejarah; (3) membudayakan sejarah bagi pembinaan budaya bangsa penting dilakukan oleh siswa sebagai upaya pelestarian budaya bangsa yang menyejarah; dan (4) menanamkan pada siswa untuk sendiri maupun bersama-sama menjaga peninggalan sejarah bangsa baik yang ada di lingkungan sekitar maupun di lingkungan yang lebih luas.

- Aktualisasi dan usaha-usaha penanaman nilai-nilai nasionalisme ini menyangkut penanaman perasaan dan sikap siswa terhadap arti penting eksistensi dan dinamika bangsanya. Penanaman nilai-nilai nasionalisme siswa dilakukan melalui penanaman dan penghayata terhadap perasaan, sikap, dan tindakan melalui usaha-usaha sebagai berikut, yakni: (1) upaya penanaman merasa bangga sebagai bangsa Indonesia, dapat dijelaskan dengan menggambarkan bagaimana besarnya bangsa Indonesia, latar belakang sejarah yang kompleks, dan kekayaan alam yang sangat besar yang dimiliki dan harus dibanggakan. Siswa juga diminta untuk mencari sendiri apa-apa yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia yang unik, dan tidak dimiliki oleh bangsa lain di dunia; (2) usaha-usaha penanaman rasa cinta tanah air dan bangsa, melalui pembelajaran yang mendidik dan menekankan pentingnya loyalitas pada negara bangsa; (3) penanaman rasa rela berkorban demi bangsa, melalui usaha-usaha mengutamakan kepentingan umum ketimbang kepentingan-

an pribadi; (4) penanaman bagaimana dinegara yang sangat heterogen siswa menerima kemajemukan melalui penanaman rasa tenggang rasa terhadap kawan dan latar belakang siswa lain; (5) penanaman rasa bangga pada budaya yang beraneka ragam; (6) upaya-upaya menghargai jasa para pahlawan; dan (7) mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih peneliti sampaikan kepada Bapak Drs. Zamroni sebagai Kepala SMAN 1 Teladan waktu penelitian dilaksanakan yang telah memberikan izin dan dukungan, Bapak Drs. Didik Paranto dan Bapak Drs. Marmayadi yang telah mendukung seluruh kegiatan penelitian sehingga penelitian dapat diselesaikan dengan lancar. Terima kasih juga disampaikan kepada Tim Editor *Jurnal Pendidikan Karakter* yang telah memberikan masukan demi perbaikan draf tulisan yang akhirnya menjadi artikel yang siap dipublikasikan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Sulfikar. 2007. *Konsepsi Nasionalisme Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Daliman, A. 2006. "Harmonisasi antara Nasionalisme dalam Kehidupan Bernegara dan Beragama", dalam *Kearifan Sang Profesor*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowijoyo. 1994. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Maarif, Ahmad Syafii. 2006. "Keterkaitan antara Sejarah, Filsafat, dan Agama" *Kearifan Sang Profesor*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Miles, M.B. and Huberman, A.M. 1991. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Beverly Hills CA: Sage Publications.
- Muhadjir, Noeng. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- SMAN 1 Yogyakarta. 2010. *Profil SMAN 1 Yogyakarta*. Yogyakarta: SMAN 1 Yogyakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yin, R.K. 1987. *Case Study Research: Design and Methods*. Beverly Hills, CA: Sage Publication.
- Zamroni. 2001. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bigraf.
- Zamroni. 2005. "Mengembangkan Kultur Sekolah menuju Pendidikan yang Bermutu". *Makalah* disampaikan pada Seminar Nasional Mengembangkan Kultur Sekolah di Yogyakarta pada tanggal 23 November 2005.